

METODE PENAFSIRAN IBN QAYYIM DALAM *TAFSÎR AL-QUR'ÂN AL-ĤAKÎM*

Zaglul Fitriani Djalal

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Pamekasan, Indonesia
al_jifun@yahoo.com

Abstract: This article is intended as an introduction to the work of heritage interpretation Ibn Qayyim al-Jawzîyah. As an introduction course cannot be expected to complete an exposure. But from the lite bit of description above, at least we getting conclusion that general methods are applied in interpreting. The Koran is a *tahlîlî* method or *tajrîj*¹. However, if viewed from term of the propensity interpretation it's can be categorized as a *al-ma'thûr* interpretation despite as well as the interpretation of *bi al-ra'y*. As a work of interpretation, al-Qayyim interpretation may be not as famous as the work of other commentators, such as the interpretation of *al-Jâmi' al-Bayân*, *Tafsîr Ibn Kathîr*, *Tafsîr Jalâlayn* an so on. But as a work of Muslim intellectuals seem this book need to be reviewed more thoroughly.

Keywords: *al-Tafsîr al-Qayyim*, method of interpretation.

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang selalu relevan bagi mereka sepanjang masa. Relevansi kitab suci ini terlihat pada petunjuk-petunjuk yang diberikannya kepada mereka dalam seluruh aspek kehidupan. Inilah sebabnya usaha-usaha untuk memahami al-Qur'an di kalangan umat Islam selalu muncul kepermukaan selaras dengan kebutuhan dan tantangan yang mereka hadapi.¹

Kalau pada masa-masa awal, umat Islam tidak begitu banyak menghadapi kesulitan, karena pada masa itu umat Islam dapat menanyakan secara langsung segala problema yang dihadapinya kepada Nabi Muhammad. Pada masa-masa berikutnya, mereka mulai banyak

¹Taufiq Adnan Amal dan Syamsul Rizal Panggabean, *Tafsir Kontekstual al-Qur'an: Sebuah Kerangka Konseptual* (Bandung: Mizan, 1989), 15.

menemui berbagai kesulitan. Ini sebagai akibat banyaknya problema yang selalu mengedepan di kalangan umat Islam. Selesai menjawab problema yang satu muncullah beberapa problema baru yang juga menuntut untuk dicarikan solusinya. Kondisi demikian terus bergulir seiring dengan laju perkembangan pemikiran dan usia manusia itu sendiri.

Dalam upayanya untuk menjawab berbagai problema yang muncul itulah maka wajar apabila dikalangan umat Islam, dalam rentan waktu yang tidak terlalu lama, telah muncul berbagai karya tafsir dengan coraknya masing-masing pula, *Tafsîr al-Qur'ân al-Karîm* atau yang lebih dikenal dengan *al-Tafsîr al-Qayyim* adalah salah satu diantaranya.

Karya tafsir yang dikarang oleh Ibn Qayyim al-Jawzîyah, seorang ulama periode *muta'akhirîn* yang cukup terkenal tersebut tampaknya memang tidaklah setenar karya-karya tafsir lainnya. Namun sebagai sebuah warisan sejarah intelektual muslim tampaknya karya ini sudah selayaknya untuk ditelaah secara lebih intens.

Terdorong oleh kondisi semacam itulah maka dalam tulisan ini penulis mencoba menampilkan karya tafsir tersebut dengan stressing kajian pada upaya memahami tentang metode, corak, dan sumber penafsiran yang dipergunakan dalam memahami isi kandungan al-Qur'an.

Biografi Ibn Qayyim al-Jawzîyah dan Karya-karyanya

Nama lengkapnya adalah Muḥammad b. Abî Bakr b. 'Ayyûb b. Sa'd b. Hâris al-Zar'î al-Dimashqî.² Ia terkenal dengan julukan Shams al-Dîn, dan dalam hidup kesehariannya biasa dipanggil dengan Abû 'Abd Allâh. Kemudian dari mana nama Ibn Qayyim al-Jawzîyah berasal? Menurut keterangan Husaini Ali Ridwan dalam disertasi doktornya yang sebagian dikutip dari Leila Mabruk, ayahnya adalah pendiri dan pengasuh Perguruan al-Jawzîyah, daerah pasar gandum di kota Damshik. Karena itulah ia dipanggil Ibn Qayyim al-Jawzîyah yang berbeda dengan Ibn al-Qayyim al-Jawzî yang meninggal di Bagdad tahun 579 H.³

Ibn Qayyim al-Jawzîyah lahir di Damaskus pada tahun 691 H/1292 M dalam lingkungan keluarga yang berilmu dan berpangkat.

²Leila Mabruk, *Tentang Rob: Perjalanan Bersama Rob di Alam Lain*, terj. E. Zarkasyi (Jakarta: Gema Insani, 1986), 2-3. Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Anda Utama, 1993), 40.

³Mabruk, *Tentang Rob*, 3.

Pada saat kelahirannya, kota ini terkenal berada dalam puncak kejayaan ilmu, peradaban, dan kemampuan berpikir masyarakatnya.⁴

Semenjak kecil ia sudah dikenal sebagai seorang yang tabah dan tekun dalam menghadapi suatu masalah. Ia juga dikenal sebagai orang alim yang taat, banyak melakukan salat, dan gemar membaca al-Qur'an. Diriwayatkan bahwa tiap-tiap selesai salat subuh, ia tetap duduk di atas sajadahnya mengerjakan dzikir sampai terbit matahari.⁵ Di samping itu ibadah haji juga sering dilakukan dan tinggal berlama-lama di Makkah. Karenanya tidaklah heran bila penduduk Makkah kagum melihatnya dalam melaksanakan tawaf dan ibadah.⁶

Setelah selesai menghafal al-Qur'an, Ibn Qayyim kemudian berpindah menghafal hadis. Sastra dan bahasa juga didalaminya disamping ilmu-ilmu agama lain, seperti *farâ'id*, *uṣūl* beserta *fiqh*. Karenanya wajar bila kemudian ia dikenal sebagai orang yang ahli dalam berbagai bidang keilmuan. Di bidang *farâ'id*, misalnya ia belajar dari ayahnya sendiri (Abû Bakr b. 'Ayyûb). Hadis dipelajari dari Shihâb al-Nabusî, Taqiy al-Dîn b. Sulaymân dan sebagainya. Bahasa Arab dipelajari dari Abû Fath al-Ba'li. *Uṣūl* beserta fikihnya dipelajari dari Shafy al-Dîn al-Hindî, Ibn Taimîyah dan Ismâ'îl b. Muḥammad al-Ḥaranî. Tetapi dari mereka ini tampaknya yang paling berpengaruh adalah Ibn Taimîyah. Bahkan diriwayatkan bahwa ia tidak hanya mengikuti fikih dari Ibn Taimîyah melainkan juga teologinya.⁷ Karenanya tidak heran bila ia dikenal gigih dalam membela dan menyebarkan pemikiran-pemikiran gurunya. Bahkan karena kegigihannya ia dianggap sebagai duplikat gurunya.⁸

Ibn Qayyim al-Jawzîyah, sebagaimana gurunya adalah orang yang memiliki keberanian dan berpikiran bebas, sehingga ia tidak pernah merasa takut dalam mengemukakan pendapatnya yang ia yakini. Sebagai

⁴Ibid.

⁵Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1992), 375.

⁶Ibn al-Qayyim al-Jawzîyah, *Tamsil Al-Qur'an*, terj. Ahmad Wahdi Hasi (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1993), 1.

⁷Hal ini dipelajarinya secara sempurna sejak kembalinya Ibn Taymîyah dari Mesir tahun 712 hingga wafatnya 727 H. Ibid., 2.

⁸Ibid., 3.

akibatnya ia sering menerima siksaan dan cobaan.⁹ Bahkan bersama gurunya pernah dimasukkan kedalam penjara dan baru dibebaskan setelah gurunya meninggal.¹⁰

Dengan bekal keahliannya itulah ia kemudian menjadi guru di lembaga pendidikan peninggalan ayahnya.¹¹ Di samping mengajar, kegiatan yang paling ditekuni dan digemarinya adalah menulis. Di antara hasil karyanya yang paling terkenal (selain *al-Tafsîr al-Qayyim*) adalah *I'lam al-Muwaqqi'în 'an Rab al-'Âlamîn*, *Madârij al-Sâlikîn bayn Manâzil Iyyâka Na'bud wa Iyyâka Nasta'in*, *al-Rûh*, *Turuq al-Hukumîyah*, *Zâd al-Ma'âd fî Hudâ Khayr al-Ibâd*, dan *al-Tibyân fî Aqsâm al-Qur'ân*.

Akhirnya setelah melewati hari-harinya yang panjang Ibn Qayyim al-Jawzîyah meninggal dunia pada malam Kamis tanggal 23 Rajab 751 H/1349 M. dikota tempat kelahirannya di Damaskus dan dikuburkan ditanah pekuburan wakaf *al-Bâb al-Shaghîr*, dipinggiran kota tersebut.

Metode Tafsir Ibn al-Qayyim al-Jawzîyah

Salah satu buah karya yang dianggap *master piece* Ibn Qayyim al-Jawzîyah dibidang pemahaman dan pemikirannya terhadap al-Qur'an adalah karya tafsirnya yang kemudian diberi nama dengan *Tafsîr al-Qur'ân al-Karîm* atau yang lebih dikenal dengan *al-Tafsîr Ibn al-Qayyim*. Karya ini, seperti dikatakan Muḥammad Ḥâmid al-Fiqhî dalam kata pengantarnya, dihimpun oleh seorang *muḥaqqiq* yang bernama Muḥammad Uwais al-Nadwî dan dicetak tahun 1978 oleh penerbit Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah di Beirut.

Karya ini meskipun bukan merupakan satu-satunya karyanya di bidang tafsir,¹² sudah sepantasnya untuk dikaji karena lewat karyanya inilah bisa diketahui hasil pemahaman dan pemikirannya secara utuh.

⁹Di antara sebabnya adalah fatwa yang diambil dari pelajaran gurunya tentang masalah talak yang bertentangan dengan kepala Pengadilan Taqiy al-Dîn al-Subki. Ibid., 1.

¹⁰Konon ia dimasukkan penjara karena fatwanya tentang larangan melaksanakan haji ke *Ḥabrun* (Masjid Ibrâhîm) dan kebolehan melaksanakan perlombaan tanpa pengantara (*al-musâbaqah ghayr muḥallî*). Lihat Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam*. 403.

¹¹Mabruk, *Tentang Rob*, 3

¹²Selain *al-Tafsîr al-Qayyim*, ia juga mengarang kitab-kitab tafsir lain, seperti *al-Tibyân fî Aqsâm al-Qur'ân*, *Amthâl al-Qur'ân*, *Aymân al-Qur'ân*, dan *Asmâ' al-Qur'ân*. Lihat dalam al-Jawzîyah, *Tamsil al-Qur'an*, 3.

Kalau dilihat dari metode yang ia terapkan dalam upayanya untuk menggali dan memahami ayat-ayat yang ada dalam kitab suci al-Qur'an maka dapat dikatakan bahwa secara umum metode yang dipakainya adalah analisis (*tahlîlî*), yaitu sebuah metode yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari seluruh aspeknya. Artinya di dalam tafsirnya, penafsir sebagai dikatakan 'Abd al-Hayy al-Farmâwî, mengikuti runtutan ayat sebagaimana yang telah tersusun di dalam *muṣḥaf*. Penafsir selanjutnya memulai uraiannya dengan mengemukakan arti kosa kata diikuti dengan penjelasan mengenai arti global ayat. Ia juga mengemukakan korelasi (*munâsabah*) ayat-ayat serta menjelaskan hubungan maksud ayat-ayat tersebut satu sama lain. Begitu juga penafsir membahas mengenai latar belakang turunnya ayat (*sabab al-nuzûl*) dan dalil-dalil yang berasal dari Rasul atau sahabat maupun para *tâbi'in*, yang kadang-kadang bercampur baur dengan pendapat para penafsir itu sendiri dan diwarnai oleh latar belakang pendidikannya dan sering pula bercampur dengan pembahasan kebahasaan dan lainnya yang dipandang dapat membantu memahami al-Qur'an tersebut.¹³

Hanya saja perlu digarisbawahi, bahwa penggunaan metodenya ini tidak secara ketat dioperasikan olehnya. Karena dalam beberapa tempat terkadang ia juga mengoperasikan model penafsiran yang dalam perkembangannya kemudian dikenal sebagai cikal bakal metode tematik (*maudû'î*), yaitu sebuah metode di mana mufasirnya menghimpun ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai surat yang berkaitan dengan persoalan atau topik yang ditetapkan sebelumnya. Kemudian dibahas dan dianalisis kandungan ayat-ayatnya sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh.¹⁴ Hal ini terlihat misalnya ketika menafsirkan tentang sifat-sifat orang munafik, ia menghimpun terlebih dahulu beberapa ayat yang memiliki kesamaan topik, seperti¹⁵ QS. al-Baqarah [2]: 10, QS. al-Aḥzâb [33]: 32, dan QS. al-Muddaththir [74]: 31.

¹³'Abd al-Hayy al-Farmâwî, *Metode Tafsir Maudlu'i: Suatu Pengantar*, terj. Suryan A. Jamrah (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), 12.

¹⁴M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1994), 87. al-Farmâwî, *Metode Tafsir Maudlu'i*, 36.

¹⁵Muḥammad b. Abî Bakr b. Ayyûb b. Sa'd Shams al-Dîn Ibn Qayyim al-Jawzîyah, *Tafsîr Ibn al-Qayyim* (Beirut: Dâr wa Maktabah al-Hilâl, 1410), 113.

فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَهُمْ عَدَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ.

Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta.¹⁶

يَا نِسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِنَ النِّسَاءِ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَعْرُوفًا.

Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah Perkataan yang baik.¹⁷

وَمَا جَعَلْنَا أَصْحَابَ النَّارِ إِلَّا مَلَائِكَةً وَمَا جَعَلْنَا عِدَّتَهُمْ إِلَّا فِتْنَةً لِلَّذِينَ كَفَرُوا لِيَسْتَيَقِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَيَزِدَّ الَّذِينَ آمَنُوا إِيمَانًا وَلَا يَزْتَابَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَالْمُؤْمِنُونَ وَلِيَقُولَ الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ وَالْكَافِرُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا كَذَلِكَ يُضِلُّ اللَّهُ مَن يَشَاءُ وَيَهْدِي مَن يَشَاءُ وَمَا يَعْلَمُ جُنُودَ رَبِّكَ إِلَّا هُوَ وَمَا هِيَ إِلَّا ذِكْرَى لِلْبَشَرِ.

dan tiada Kami jadikan penjaga neraka itu melainkan dari Malaikat: dan tidaklah Kami menjadikan bilangan mereka itu melainkan untuk Jadi cobaan bagi orang-orang kafir, supaya orang-orang yang diberi al-Kitab menjadi yakin dan supaya orang yang beriman bertambah imannya dan supaya orang-orang yang diberi al-Kitab dan orang-orang mukmin itu tidak ragu-ragu dan supaya orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan orang-orang kafir (mengatakan): “Apakah yang dikehendaki Allah dengan bilangan ini sebagai suatu perumpamaan?” Demikianlah Allah membiarkan sesat orang-orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan tidak ada yang mengetahui tentara Tuhanmu melainkan Dia sendiri. dan Saqar itu tiada lain hanyalah peringatan bagi manusia.¹⁸

Bahkan di dalam kitab tafsirnya yang lain, *al-Bayân fî Aqsâm al-Qur’ân* yang secara khusus membicarakan sumpah-sumpah al-Qur’an, ia sebagai dikatakan Muḥammad Ḥusayn al-Dhahabî mengoperasikan

¹⁶Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahannya* (Semarang: Toha Putra, 2000), 5.

¹⁷Ibid., 835.

¹⁸Ibid., 1192.

metode kajian tafsir yang dekat dengan metode *mawdû'î*.¹⁹ Sebagai contoh adalah penjelasannya tentang sumpah Allah dengan mempergunakan nama-nama ciptaan-Nya yang dimaksudkan untuk menunjukkan atas keagungan ayat-ayat-Nya adalah QS. al-Dhâriyât [51]: 23, QS. al-Hijr [15]: 92.²⁰

فَوَرَبِّ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِنَّهُ لَحَقٌّ مِثْلَ مَا أَنَّكُمْ تَنْطِفُونَ.

Maka demi Tuhan langit dan bumi, sesungguhnya yang dijanjikan itu adalah benar-benar (akan terjadi) seperti perkataan yang kamu ucapkan.²¹

فَوَرَبِّكَ لَنَسَأَلَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ

Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyakan mereka semua.²²

Ibn Qayyim, sebagai gurunya Ibn Taimiyah, adalah seorang yang dikenal sangat teguh berpegang kepada al-Qur'an, al-Sunnah, dan ulama *salaf*.²³ Oleh karenanya wajar apabila dalam kecenderungan penafsirannya diwarnai oleh model penafsiran *bi al-ma'thûr*.²⁴ Tetapi perlu digarisbawahi bahwa kecenderungan tersebut tidak secara ketat ia operasikan. Artinya, bahwa dalam berbagai tempat, penafsirannya juga sering diwarnai dengan penggunaan rasio (*tafsîr bi al-ra'y*).²⁵ Bahkan lebih dari itu penggunaan rasio disini terkadang dioperasikan juga secara berbau dengan kecenderungan tafsir *bi al-ma'thûr* sebagaimana umumnya yang berlaku dalam metode *tablîlî*.

¹⁹Muhammad Husayn al-Dhahabî, *al-Tafsîr wa al-Mufasssîrîn*, Vol. 2 (Beirut: Dâr Ihyâ' al-Turâth al-'Arabi, 1976), 149.

²⁰Uraian selengkapnya dapat dilihat dalam Muhammad b. Abi Bakr b. Ayyûb b. Sa'd Ibn Qayyim al-Jawziyah, *al-Tibayân fî Aqsâm al-Qur'ân* (Riyad: Maktabah al-Riyâd al-Hadîthah, t.th), 3.

²¹Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, 1053.

²²Ibid., 511.

²³Departemen Agama, *Ensiklopedi Islam*, 403.

²⁴Tafsir *bi al-ma'thûr* adalah tafsir ayat dengan ayat, tafsir ayat dengan hadis Nabi atau tafsir ayat dengan hasil ijtihad para sahabat maupun *tâbi'în*. al-Farmâwî, *Metode Tafsir Mawdû'î* 12-13. Mannâ' Khalîl al-Qaṭṭân, *Mabâḥiṭh fî 'Ulûm al-Qur'ân* (t.tp: Manshûrât al-'Ashr al-Hadîth, t.th), 3.

²⁵*Tafsîr bi al-ra'y* adalah penafsiran yang dalam menerangkan arti-arti tertentu bertumpu atas dasar pemahaman dan pengistinbatannya melalui rasio. al-Farmâwî, *Metode Tafsir*, 351.

Untuk mengetahui semuanya itu secara persis, dapat dilihat dari beberapa contoh penafsirannya sebagai dipaparkan di bawah ini. Penafsiran ayat dengan ayat misalnya dapat dilihat dari pemahaman Ibn Qayyim terhadap QS. Ṭâhâ [20]: 118 yang berbunyi:

إِنَّ لَكَ أَلَّا تَجُوعَ فِيهَا وَلَا تَعْرَى.

Sesungguhnya kamu tidak akan kelaparan di dalamnya dan tidak akan telanjang.²⁶

Substansi kandungan ayat ini kemudian ditafsirkan dengan QS. Fâṭir [35]: 6 yang berbunyi:

إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوهُ عَدُوًّا إِنَّمَا يَدْعُو حِزْبَهُ لِيَكُونُوا مِنْ أَصْحَابِ السَّعِيرِ.

Sesungguhnya setan itu adalah musuh bagimu, maka anggaplah ia musuh(mu), karena sesungguhnya setan-setan itu hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala.²⁷

Menurutnya ayat yang kedua ini merupakan tafsir dari ayat yang pertama.²⁸ Dengan demikian jelas bahwa yang dimaksud dengan kata *hâdhâ* dalam ayat pertama tadi menurut penafsirannya adalah *al-Shayṭân*.

Penafsiran ayat dengan hadis Nabi misalnya dapat dilihat ketika menafsirkan QS. al-Baqarah [2]: 25.

وَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِزْقًا قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ وَأَنُوتُوا بِهِ مُتَشَابِهًا وَهُمْ فِيهَا أزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ.

dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Setiap mereka diberi rezki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan: “Inilah yang pernah diberikan kepada Kami dahulu”. mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada isteri-isteri yang suci dan mereka kekal di dalamnya.²⁹

Untuk mengungkap kandungan ayat ini, Ibn al-Qayyim menafsirkannya dengan dengan hadis yang menyatakan: ³⁰

²⁶Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, 618.

²⁷Ibid., 861.

²⁸al-Jawziyah, *Tafsir Ibn al-Qayyim*, 135.

²⁹Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, 9.

³⁰al-Jawziyah, *Tafsir Ibn al-Qayyim*, 131.

مِنَ الْخَيْضِ وَالْغَائِطِ وَالنَّحَامَةِ وَالْبَصَاقِ .

Penafsiran ayat yang didasarkan atas hasil ijtihad para sahabat dan *tabi'in* misalnya dapat dilihat ketika ia menafsirkan QS. al-Baqarah [2]: 137 yang bunyinya:

فَإِنْ آمَنُوا بِمِثْلِ مَا آمَنْتُمْ بِهِ فَقَدِ اهْتَدَوْا وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا هُمْ فِي شِقَاقٍ فَسَيَكْفِيكَهُمُ اللَّهُ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ .

Maka jika mereka beriman kepada apa yang kamu telah beriman kepadanya, sungguh mereka telah mendapat petunjuk; dan jika mereka berpaling, sesungguhnya mereka berada dalam permusuhan (dengan kamu). maka Allah akan memelihara kamu dari mereka. dan Dia-lah yang Maha mendengar lagi Maha mengetahui.³¹

Ayat ini kemudian ditafsirkan dengan pendapat yang disandarkan kepada Ibn 'Abbâs yang mengatakan:

فُؤُلُؤَامِنًا بِاللَّهِ فَإِنْ آمَنُوا بِالَّذِي آمَنْتُمْ بِهِ فَقَدِ اهْتَدَوْا .

Begitu pula dengan penafsirannya terhadap QS. al-An'âm [6]: 82 yang berbunyi:

الَّذِينَ آمَنُوا وَمَآ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَئِكَ هُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ .

Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (*syirik*), mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.³²

Di samping didasarkan pada riwayat Ibn 'Abbâs yang menyatakan:

أَوْقَدَ نَارًا فِي لَيْلَةٍ مُظْلِمَةٍ فِي مَقَارَةٍ فَاسْتَضَاءُورَاءَ حَوْلَهُ .

Juga berdasarkan pada pendapat Ibn Mujâhid seorang *tabi'in* yang menyatakan, *idâ'at al-nâr labum*.³³

Sebagaimana diuraikan bahwa Ibn Qayyim di samping cenderung mempergunakan tafsir *bi al-ma'thûr* juga sering mempergunakan rasio dalam. Bahkan secara panjang lebar penggunaan rasio ini terasa lebih dominan dibanding dengan yang pertama, terutama dalam penggunaan aspek kebahasaannya. Hal ini bisa dimengerti karena ia sebagai diuraikan

³¹Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, 41.

³²*Ibid.*, 261.

³³al-Jawziyah, *Tafsîr Ibn al-Qayyim*, 123.

dalam biografinya dikenal sebagai orang yang ahli dalam bahasa.³⁴ Sebagai contoh ketika ia menafsirkan beberapa ayat dari QS. al-Fatihah [1] ia selalu memulainya dengan uraian arti kosakatanya, seperti apa itu *Allâh, al-Rab, al-Rahmân*, dan sebagainya sebelum menjelaskan kandungan ayat-ayatnya.³⁵ Bahkan dalam tempat lain ketika menafsirkan kata *al-marad* (sakit) dalam QS. al-Baqarah [2]:10 dan QS. al-Muddaththir [74]:31.

فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ.

Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta.³⁶

وَمَا جَعَلْنَا أَصْحَابَ النَّارِ إِلَّا مَلَائِكَةً وَمَا جَعَلْنَا عِدَّتَهُمْ إِلَّا فِتْنَةً لِلَّذِينَ كَفَرُوا لِيَسْتَيَقِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَيَزِدَّادَ الَّذِينَ آمَنُوا إِيمَانًا وَلَا يَرْتَابَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَالْمُؤْمِنُونَ وَلِيَقُولَ الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ وَالْكَافِرُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِحَدِّ مَثَلًا كَذَلِكَ يُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَمَا يَعْلَمُ جُنُودَ رَبِّكَ إِلَّا هُوَ وَمَا هِيَ إِلَّا ذِكْرَى لِلْبَشَرِ.

dan tiada Kami jadikan penjaga neraka itu melainkan dari Malaikat, dan tidaklah Kami menjadikan bilangan mereka itu melainkan untuk jadi cobaan bagi orang-orang kafir, supaya orang-orang yang diberi al-Kitab menjadi yakin dan supaya orang yang beriman bertambah imannya dan supaya orang-orang yang diberi al-Kitab dan orang-orang mukmin itu tidak ragu-ragu dan supaya orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan orang-orang kafir (mengatakan): “Apakah yang dikehendaki Allah dengan bilangan ini sebagai suatu perumpamaan?” Demikianlah Allah membiarkan sesat orang-orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan tidak ada yang mengetahui tentara Tuhanmu melainkan Dia sendiri, dan Saqar itu tiada lain hanyalah peringatan bagi manusia.³⁷

³⁴Bahkan secara tegas Ahmad al-Mahdi sebagai dikutip ‘Abd al-Hayy al-Farmâwî menyatakan bahwa apabila kandungan suatu ayat mempunyai hubungan dengan bidang ilmu yang menjadi keahliannya, ia akan menuangkan ide-ide ilmu tersebut dan bisa jadi ia akan asyik dengan ide ilmunya tersebut. al-Farmâwî, *Metode Tafsir Maudlu’i*, 15.

³⁵Ibid., 7.

³⁶Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahannya*, 5.

³⁷Ibid., 1192.

Ia di samping menguraikan arti kosakatanya juga mensitir syair-syair bahasa Arab kuno seperti:³⁸

إِذْ أَهْبَطَ الْحَجَّاجُ أَرْضًا مَرِيضَةً تَتَّبِعُ أَقْصَى دَنَا فَشَفَّاهَا.

Kesimpulan

Paparan di atas dimaksudkan sebagai sebuah introduksi terhadap karya tafsir peninggalan Ibn Qayyim al-Jawziyah. Sebagai sebuah introduksi tentunya tidak bisa diharap sebuah paparan yang lengkap. Tetapi dari sekelumit uraian diatas paling tidak tersimpul bahwa secara umum metode yang diterapkannya dalam menafsirkan al-Qur'an adalah metode *tahlîlî* atau *tajzî'î*.

Namun kalau dilihat dari segi kecenderungan penafsirannya maka dapat dikategorikan sebagai *tafsîr al-ma'thûr* disamping sekaligus sebagai *tafsîr bi al-ra'y*.

Sebagai sebuah karya tafsir memang tafsir al-Qayyim ini tidak setenar deengan karya- karya tafsir lainnya, seperti tafsir *Jâmi' al-Bayân*, *Tafsîr Ibn Kathîr*, *Tafsîr Jalâlayn* dan sebagainya. Namun sebagai sebuah karya intelektual muslim tampaknya kitab ini perlu dikaji ulang dengan lebih seksama.

Daftar Rujukan

- Amal, Taufiq Adnan dan Panggabean, Syamsul Rizal. *Tafsîr Kontekstual al-Qur'an: Sebuah Kerangka Konseptual*. Bandung: Mizan, 1989.
- Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang: Toha Putra, 2000.
- Departemen Agama, *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Anda Utama, 1993.
- Dhahabî (al), Muḥammad Ḥusayn. *al-Tafsîr wa al-Mufasirîn*. Beirut: Dâr Iḥyâ' al-Turâth al-'Arabî, 1976.
- Farmawî (al), 'Abd al-Hayy. *Metode Tafsîr Maudlu'i: Suatu Pengantar*, terj. Suryan A. Jamrah. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994
- Jawziyah (al), Muḥammad b. Abî Bakr b. Ayyûb b. Sa'd Shams al-Dîn Ibn Qayyim. *Tamsil al-Qur'an*, terj. Ahmad Wahdi Hasi. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1993.

³⁸al-Jawziyah, *Tafsîr Ibn al-Qayyim*, 113-114.

- _____. *al-Tibayân fî Aqsâm al-Qur'ân*. Riyad: Maktabah al-Riyâd al-Ḥadîthah, t.th.
- _____. *Tafsîr Ibn al-Qayyim*. Beirut: Dâr wa Maktabah al-Hilâl, 1410.
- Mabruk, Laila. *Tentang Rob: Perjalanan Bersama Rob di Alam Lain*, terj. E. Zarkasyi. Jakarta: Gema Insani, 1986.
- Qaṭṭân (al), Mannâ' Khalîl. *Mabâḥith fî 'Ulûm al-Qur'ân*. t.tp: Manshûrât al-'Ashr al-Ḥadîth, t.th.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung Mizan, 1994.
- Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah. *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1992.